

## **Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020**

### **SASTRA PEREMPUAN, OLEH PEREMPUAN, UNTUK SEMUA**

**Ratih Kumala**

Sastrawan

“Perempuan adalah empu, seorang ahli, seorang yang memiliki kekuasaan. Sedangkan wanita adalah objek yang nyaris tak memiliki kehendak, hanya ingin dipuja dan dianggunkan yang berujung dieksploitasi.” Demikian pendapat Marianne Katoppo (1943-2007), sastrawan Indonesia, mengenai perbedaan antara kata ‘perempuan’ dan ‘wanita’. Sebab itulah, sejak tahun 1978 ia gigih menggunakan kata ‘perempuan’ dalam setiap tulisannya. Baginya menggunakan kata perempuan berarti jujur dalam berbahasa.

Bertahun-tahun setelah era Marianne Katoppo, tepatnya pada tahun 1998, muncul Ayu Utami, dengan karyanya, *Saman*. Novel ini adalah pemenang Dewan Kesenian Jakarta tahun 1997 dengan judul awal *Laila Tak Mampir di New York*. Cerita ini diawali dengan karakter Laila yang sedang menunggu pacarnya, Sihar, untuk ia serahkan keperawannya. Konflik cerita ini menjadi semakin dalam ketika pembaca tahu bahwa Sihar sebenarnya adalah suami orang lain yang istrinya pun digambarkan lebih cantik dari Laila. Tak sekedar cerita cinta perselingkuhan, lebih dari itu *Saman* juga mengangkat politik, tabu, seksualitas serta agama. Kemunculan *Saman* menuai perdebatan di antara pembaca dan kritikus sastra. Sebagian menganggap gaya bahasa Ayu Utami dalam *Saman* vulgar, sedang sebagian lagi menganggapnya sebagai indah. Saya merasa itu tergantung bagaimana kita melihatnya, dan tergantung dari gender pembaca tersebut apa. Tetapi yang pasti, karya ini tak bisa dikategorikan sebagai novel stensilan.

Dengan segala kontroversial cerita, cara penulisan dan bahkan penulisnya itu sendiri, *Saman* dianggap sebagai karya pembuka gerbang gerakan sastra baru, yaitu sastra perempuan yang ditulis oleh perempuan dengan cara yang jujur dan blak-blakan. Ada semacam ruang kesadaran bagi para perempuan yang selama ini terkungkung kemudian menjadi terbuka, bahwa ternyata boleh lho menulis seperti ini. Boleh lho menulis sesuatu yang tabu. Boleh lho berpendapat tidak sama dengan orang lain, dengan orang tua, dengan laki-laki, maupun dengan sistem. Ruang kesadaran ini besarnya tak terbatas dan boleh ditempati perempuan manapun. Maka muncul penulis-penulis perempuan seperti seperti Djenar Maesa Ayu, Nukila Amal, Dewi Lestari, Fira Basuki, Nova Riyanti Yusuf dan lainnya. Mereka berani mengeksplorasi bahasa dan mengupas tema. Kebanyakan kemudian mengeksplorasi seksualitas, tema yang sebelumnya cuma dianggap bagian dari pornografi dan tabu dibicarakan apalagi jika ditabrakan dengan norma-norma kesopanan. Tak cuma hubungan heteroseksual, tetapi juga homoseksual yang pada awal tahun 2000-an mulai terbuka dibicarakan. Dengan terang-terangan, tema homoseksualitas diangkat oleh Herlinatiens dalam novel *Garis Tepi Seorang Lesbian* (2003), juga dalam karakter Ruben dan Dimas di novel *Supernova: Ksatria, Putri dan Bintang Jatuh* (2001) karya Dewi Lestari. Tema seksualitas yang mereka tulis dengan indah sekaligus berani inilah kemudian menjadi poin yang sering dikritisi, dianggap terlalu vulgar.

Sayangnya, kritik ini kemudian tak cuma berhenti di karya, tetapi juga pada penampilan penulis itu sendiri, yang notabene adalah perempuan.

Entah mengapa, pada era kemunculan penulis perempuan ini penulis laki-laki tidak terlalu mendapat perhatian. Meskipun, mereka juga tetap berkarya. Tetapi kali ini, perempuan benar-benar mencuri perhatian di dunia sastra. Sedikit banyak, ini menimbulkan semacam kecemburuan yang tak dibuka terang-terangan. Bahwa mereka bisa menonjol dan cepat dikenal karena penampilannya yang cantik, tidak “gembel” dan tema yang kontroversial yang diangkat. Maka munculah istilah ‘sastra wangi’ yang diberikan sebagai label perempuan penulis. Label ini mungkin terdengar anggun, tetapi sebenarnya ini adalah olok-olokan dan pengkotak-kotakan antara penulis laki-laki dan perempuan. Seolah berkata bahwa jika kamu bukan perempuan yang cantik tentu kamu takkan sukses menjadi seorang penulis. Ini justru yang kemudian menjadi cambuk bagi para penulis perempuan. Uniknyalah lagi, kesadaran para perempuan ini untuk menulis kata ‘perempuan’ dalam karya-karyanya daripada kata ‘wanita’ semakin tinggi.

Era sastra wangi jelas bukanlah pertama kalinya penulis perempuan muncul. Ada banyak perempuan penulis yang mendahului antara tahun ’70-’80-an. Sebutlah Mira W, Mariane Katoppo, NH Dini, dan Ratna Indraswari Ibrahim. Mereka menulis dan melawan pada masanya. Apakah mereka dianggap kontroversial? Ya, baik karya maupun pribadinya. NH Dini misalnya, yang kerap mengangkat karakter perempuan yang mencari kembali kebahagiaan dalam pernikahan yang dianggap gagal. Jika dianalisis, karyanya bukan sekedar cerita rumah tangga biasa. Tetapi karakter-karakter perempuan dalam novel- novel NH Dini adalah karakter yang aktif, berani mengambil keputusan, dan tak sekedar menunggu ataupun pasrah selayaknya perempuan pada masa itu.

Apakah karya-karya penulis perempuan tersebut demikian berbeda dan istimewa dari penulis laki-laki? Ya. Tetapi jika saya boleh melihat dari kacamata penulis —penulis saja, tanpa membawa embel-embel laki-laki ataupun perempuan— semua penulis memiliki proses kreatif yang istimewa dan berbeda-beda. Semua penulis memiliki cara pandang yang unik terhadap satu objek yang ia tertarik untuk diangkat menjadi sebuah tulisan. Sejujurnya, kadang saya merasa sedikit risih dengan sebutan ‘penulis perempuan’. Bagi saya, istilah ini bermakna ganda: mengganggu sekaligus mengkotak-kotakan (gender). Saya lebih suka menyebut diri saya ‘penulis’ sebab seperti profesi lainnya, saya hidup dan bekerja secara profesional dari menulis, dan ini tak dibatasi oleh gender. Tetapi di negeri ini lebih sering sebutan ‘penulis’ (atau profesi apapun) seolah hanya untuk laki-laki. Padahal, tidak ada suku kata apapun yang merujuk pada satu gender tertentu di kata ‘penulis’. Jadi, terpaksa menyandingkan kata ‘perempuan’ di sebelah ‘penulis’ agar diperhitungkan.

Isu sastra yang baru-baru ini naik, yaitu nomine Penghargaan Sastra 2020 dari Badan Bahasa kesemuanya adalah laki-laki adalah contoh dari ditidakterhitungkannya penulis perempuan. Dari 25 tempat nominasi, yang dihitung sejak tahun 2015-2020, tak satu penulis perempuan pun lolos ke satu kategori pun. Tak heran jika kemudian banyak yang mempertanyakan sistem pemilihan dan siapa dewan juri. Jika memang benar selama lima tahun terakhir penulis perempuan tak ada yang

## ***Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020***

memiliki karya yang berkualitas, mungkin saya bisa terima. Tetapi banyak penulis perempuan yang kita semua tahu kualitasnya lebih bagus dari nomine yang ada saat ini. Sebutlah Intan Paramaditha dengangan novelnya *Gentayangan*, atau buku puisi *Ibu Mendulang Anak Berlari* karya Cynthia Hariadi.

Pada tahun 1993 ketika Marianne Katoppo menghadiri acara penghargaan SEA Write Award, beliau mempertanyakan kenapa sejak tahun 1979-1993 cuma ada satu penulis perempuan Indonesia yang mendapat penghargaan SEA Write Award? Tetapi jawaban yang beliau dapatkan ketika itu mengecewakan, “Kalau Ibu Marianne rajin menulis tentu akan memiliki kesempatan untuk meraihnya.” Yang orang tersebut tak tahu adalah bahwa satu-satunya perempuan yang pernah meraih SEA Write Award ketika itu adalah Marianne Katoppo sendiri, yang dihadiahkan padanya pada tahun 1982.

Budaya patriarki di negeri ini mengakar begitu kuat dan meski kita telah berteriak memperjuangkan kesetaraan gender selama berpuluh tahun, tetapi sepertinya pergeseran perubahannya sangat pelan. Melihat kenyataan kini, di tahun 2020 nomine Penghargaan Sastra 2020 kesemuanya laki-laki, jelas ketimpangan gender masih begitu dalam. Ya, saya memang khawatir kalau sebenarnya ragam buku yang dibaca dewan juri ini sempit alias mereka tidak baca dan tidak kenal penulis perempuan seperti Intan Paramaditha atau Cynthia Hariadi. Tetapi saya lebih khawatir kalau mereka ini seksis, dan mungkin mereka tak menyadarinya. Tugas kita adalah menyadarkan mereka agar tidak seksis, dan ini adalah pe-er yang tidak mudah. Tetapi, ketika ini benar-benar terjadi maka saya tidak perlu lagi menyematkan kata ‘perempuan’ di sebelah ‘penulis’, sebab semua penulis sama rata baik laki-laki maupun perempuan.